

**PROBLEMATIKA GURU SMP BAITUL QUR'AN DALAM  
MENYAMPAIKAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA**



**Disusun untuk  
Memenuhi Tugas Mata Kuliah  
Problematika Pembelajaran Matematika**

**oleh :**

**Tata Rahmasari  
(S852402007)**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN MATEMATIKA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS  
SEBELAS MARET**

**2024**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling melengkapi dan memenuhi tujuan pembelajaran. Pembelajaran menurut (Sanjaya, 2005) ialah sebagai proses lingkungan yang bertujuan untuk merubah perilaku peserta didik kearah yang lebih baik disesuaikan dengan potensi dan perbedaan siswa. Di Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Maka, dapat disimpulkan bahwa seorang guru merupakan komponen penting dalam pembelajaran matematika.

Salah satu pembelajaran yang penting dalam pendidikan adalah matematika. Namun dalam kenyataannya, masih terdapat banyak masalah yang terjadi dalam pembelajaran matematika. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya prestasi belajar matematika siswa Indonesia dalam berbagai studi internasional, seperti PISA (*Programme for International Student Assessment*) dan TIMSS (*Trend in International Mathematics and Science Study*). Berdasarkan hasil studi PISA 2018, Indonesia menduduki peringkat 74 dari 79 negara yang berpartisipasi dalam bidang matematika dengan skor rata – rata 379 (skor rata – rata 458,3). Sementara itu, dalam study TIMSS 2015 Indonesia mendapat peringkat 44 dari 49 negara yang mengikuti dengan skor rata – rata 397 (rata – rata skor Internasional 500) (Hadi & Novaliyosi, 2022). Fakta tersebut menjadi perhatian serius bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan matematika.

Sebagai seorang guru tentu saja hal tersebut menjadi masalah sendiri, mengingat guru merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Guru menjadi penanggung jawab dalam proses penyampaian materi, membimbing siswa, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif agar menjadi suatu pembelajaran bermakna. Masalah guru dalam pembelajaran matematika menjadi lebih kompleks karena banyaknya anggapan dari peserta didik bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit. Mereka menganggap matematika sebagai momok, ilmu yang kering,

teoritis, penuh dengan lambang – lambang dan rumus yang sulit dipahami. Hal ini dapat dibuktikan dalam penelitian (Ardani et al., 2018) menyatakan bahwa 58, 18% siswa menyatakan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit untuk dipelajari.

Salah satu penyebab ketakutan seorang peserta didik terhadap pembelajaran matematika karena pelajaran matematika yang monoton dan guru cenderung represif dan killer sehingga peserta didik cenderung menutup diri dan tidak berani menyampaikan pendapat atau pertanyaan saat pembelajaran. Kualitas pembelajaran memerlukan berbagai upaya untuk mewujudkannya. Upaya tersebut terkait dengan berbagai komponen yang terlibat di dalam pembelajaran. Pemerintah perlu menghasilkan guru yang berkualitas untuk setiap kelas matematika. Guru matematika yang baik harus memberikan pengetahuan prasyarat, mempromosikan pemahaman matematika, terlibat dan memotivasi peserta didik, dan membutuhkan manajemen yang efektif. Jadi guru matematika yang kompeten diperlukan dalam pembelajaran matematika untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna.

Namun, sebagai seorang guru tentu hal tersebut menjadi hambatan tersendiri, karena ketidak beranian peserta didik dalam menyampaikan pendapat menyebabkan ketidaktahuan guru sejauh mana mereka paham. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran juga dituntut oleh hal lain seperti capaian pembelajaran, standar kelulusan, kurikulum, dan tuntutan lain diluar kelas. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran matematika di harapkan peserta didik dapat secara aktif ikut terlibat dalam pembelajaran. Tentu saja, Kualitas pembelajaran memerlukan berbagai upaya untuk mewujudkannya. Upaya tersebut terkait dengan berbagai komponen yang terlibat di dalam pembelajaran. Pemerintah perlu menghasilkan guru yang berkualitas untuk setiap kelas matematika. Guru matematika yang baik harus memberikan pengetahuan prasyarat, mempromosikan pemahaman matematika, terlibat dan memotivasi peserta didik, dan membutuhkan manajemen yang efektif. Jadi guru matematika yang kompeten diperlukan dalam pembelajaran matematika untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Hal tersebut salah satunya ditunjang dengan bagaimana guru menyampaikan pelajaran, seperti memberikan metode-metode yang bervariasi dan ditunjang dengan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang telah di ajarkan. Kesulitan seorang guru dalam memberikan pembelajaran sebenarnya bisa dari beberapa faktor dari

faktor internal dan juga eksternal. Pentingnya peran seorang guru sebagai sentral dari pembelajaran untuk menentukan keberhasilan pembelajaran membuat penulis tertarik mengangkat topik ini.

#### B. Rumusan Masalah

1. Apa saja penyebab kesulitan guru SMP Baitul Qur'an dalam menyampaikan pembelajaran matematika?
2. Bagaimana alternatif penyelesaiannya?

#### C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui apakah kesulitan guru matematika SMP Baitul Qur'an dalam pembelajaran matematika.
2. Untuk mengetahui bagaimana alternatif penyelesai dari kesulitan tersebut.

#### D. Manfaat Penulisan

##### 1. Bagi Guru

Penelitian ini dapat membantu guru untuk mempertimbangkan alternatif penyelesaiannya untuk dipergunakan dalam pembelajaran.

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen wawancara. Metode wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan langsung dengan narasumber untuk mengetahui masalah yang ada. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan oleh penulis kepada kepala sekolah, guru, dan siswa dari SMP Baitul Qur'an. Jenis wawancara yang digunakan oleh penulis adalah wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara, namun penulis dapat fleksibel mengembangkan pertanyaan lain. Wawancara jenis tersebut dipilih agar memudahkan penulis untuk mendapatkan problem yang terjadi di sekolah tersebut.

#### **B. Penentuan Subjek**

Sekolah : SMP Baitul Qur'an Boarding School Sragen  
Narasumber : Fery Joko Susilo, M. Pd. (Kepala Sekolah SMP serta Guru Matematika)  
Suci Upita Loka, S.Pd. (Guru Matematika SMP)  
Siswa SMP Baitul Qur'an

Penentuan subjek ini diambil berdasarkan penentuan penulis merujuk pada kebutuhan penelitian.

#### **C. Analisis Hasil Wawancara**

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara terhadap guru di SMP Baitul Qur'an menunjukkan adanya masalah yang terjadi dalam pembelajaran matematika. Berikut uraian dari masalah tersebut :

1. Kurangnya Jam Pembelajaran
2. Perbedaan Pembelajaran di kelas Reguler dan kelas Olimpiade
3. Kurangnya motivasi dan minat belajar
4. Rendahnya Penguasaan Konsep

#### **D. Pembahasan Hasil Analisis**

Dari uraian hasil wawancara dapat kita bahas sebagai berikut :

1. Kurangnya Jam Pembelajaran

Permasalahan pertama dalam pembelajaran matematika di SMP Baitul Qur'an adalah kurangnya jam belajar di kelas. Jika disekolah biasa dalam satu jam pelajaran memiliki 40 menit, di SMP Baitul Qur'an hanya 35 menit dengan total pembelajaran seminggu 5 JP. Hal ini tentu saja berdampak pada banyak hal dalam menyampaikan materi matematika. Dengan terbatasnya waktu, guru kesulitan dalam menentukan media yang akan digunakan dalam pembelajaran dan tidak dapat melakukan berbagai variasi untuk model pembelajaran yang digunakan. Kurangnya jam pelajaran juga dapat berdampak pada penurunan pemahaman konsep siswa, seperti kurangnya waktu guru dalam menjelaskan materi pemahaman konsep siswa juga harus di bangun. Namun, dengan kurangnya jam pelajaran matematika guru hanya bisa menyampaikan materi – materi yang sekiranya penting dan belum di sampaikan serta mengesampingkan konsep dasar yang kira – kira sudah pernah di peroleh di tingkat dasar atau sebelumnya. Kurangnya jam pelajaran ini juga berdampak pada kurangnya keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal matematika. Hal tersebut terjadi karena kurangnya jam pelajaran akan berdampak pada kurangnya kesempatan bagi siswa untuk dapat mencoba banyak latihan, karena kurangnya latihan maka hal tersebut menyebabkan keterampilan siswa tidak atau sulit berkembang. Hal ini di dukung dengan hasil wawancara “Jika di dinas kurikulum sudah ada patokannya jam matematika 40 menit dengan 5 – 6 jam perminggu, maka disini hanya memiliki 35b menit untuk jam pembelajaran”.

## 2. Perbedaan Pembelajaran di kelas Reguler dan kelas Olimpiade

Pada SMP Baitul Qur'an memiliki kelas olimpiade. Ada beberapa bidang olimpiade yang berada pada kelas itu, seperti Matematika, IPA, dan IPS. Namun, kesenjangan pemberian motivasi dan dorongan juga menjadi perbedaan dari kelas olimpiade dan kelas reguler. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa “kalo di kelas olimpiade, saat ada perlombaan mereka tidak di kelas namun pindah ke kelas dengan topik olimpiadanya masing-masing”. Program tersebut tentu juga memakan waktu belajar reguler di kelas. Kesenjangan juga terlihat, karena di kelas olimpiade siswa juga lebih aktif bertanya saat ada hal – hal yang belum dimengerti. Jika di kelas lain siswa cenderung banyak mengeluh namun di kelas ini siswa cenderung ingin tau hal – hal baru. Hal ini tentu saja menjadi salah satu masalah dalam pembelajaran matematika yang di alami oleh

guru, karena biasanya guru hanya menyiapkan 1 RPP untuk 1 jenjang kelas namun jika terjadi kesenjangan ini maka hal tersebut tidak dapat berlaku. Ketidakmerataan ini mengakibatkan perbedaan ketercapaian tujuan pembelajaran pada setiap kelas dengan jenjang yang sama. Maka, bagaimana guru memberikan kesetaraan motivasi dan pembelajaran dengan perbedaan kemampuan tersebut dapat meminimalisir kesenjangan juga menjadi tantangan bagi guru.

### 3. Kurangnya motivasi dan minat belajar

Pada SMP Baitul Qur'an kurikulum yang digunakan adalah gabungan dari kurikulum dinas, kurikulum pesantren, dan kurikulum syariah. Hal ini menjadikan banyaknya kegiatan yang dilakukan peserta didik, baik pada jam sekolah maupun tidak. Banyaknya kegiatan ini menjadikan beberapa peserta didik tidak fokus saat pelajaran di kelas. Matematika sebagai momok dengan persepsi pelajaran yang susah juga menjadikan kurangnya motivasi siswa dalam belajar di kelas. Banyaknya kegiatan di luar kelas ini juga memiliki beberapa dampak, seperti penurunan fokus akademik, kurangnya motivasi belajar di kelas, kelelahan, stress, dan kurangnya waktu istirahat. Paling banyak di temui adalah siswa tidur dalam jam pelajaran. Hal tersebut tentu saja menghambat proses pembelajaran matematika karena kelas menjadi tidak kondusif dan turunnya semangat guru dalam menyampaikan materi. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan guru matematika di sekolah tersebut yang mengatakan "kalo sebelum pelajaran matematika, siswa sudah tidur atau ber malasan - malasan susah juga untuk membangun mood siswa lagi, dan itu membutuhkan waktu yang lebih". Banyaknya kegiatan ini juga menyebabkan siswa menjadi sering tertidur di kelas karena kurangnya jam tidur dan beberapa faktor lain seperti pelajaran yang diberikan oleh guru monoton dan membosankan. Dari hasil wawancara dengan siswa juga diperoleh bahwa "kalo ngantuk itu masih jadi godaan yang besar banget". Bagaimana guru di kelas dapat membawa suasana kelas menjadi menyenangkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa menjadi hal perlu diperhatikan oleh guru.

### 4. Rendahnya Penguasaan Konsep

Permasalahan penguasaan konsep di SMP Baitul Qur'an tentu menjadi masalah yang menjadi dampak dari masalah – masalah sebelumnya. Pemahaman konsep siswa yang belum matang memiliki dampak untuk pelajaran matematika yang di ajarkan selanjutnya. Pada dasarnya, untuk masuk sekolah ini juga di lakukan tes kemampuan akademik, tahfidz, dan psikologi “Ada beberapa anak yang menganggap hal tersebut sulit, namun sebagian lain menganggap hal tersebut biasa saja karena dari awal inpout sekolah ini juga sudah dapat dikatakan baik”. Namun, pada proses nya di kelas masih di temukan beberapa siswa yang kesulitan dalam pemahaman konsep dasar. Kurangnya pemahaman konsep siswa dari materi prasyarat di jenjang sebelumnya membuat guru harus selalu mengulang materi dan menjadikan banyak jam pelajaran yang bisa dijadikan untuk mengejar materi baru sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah di rancang, guru matematika di kelasnya juga menyatakan salah satu contohnya pada materi bilangan “Misalnya saat mengajar materi bilangan, sebagian dari mereka masih kesusahan dalam mengerti konsep dari baris bilangan, apalagi terkait tanda negatif (-). Misalnya ada operasi bilangan  $-2 + 7$  mereka masih bingung cara mengoprasikannya namun jika dibalik menjadi  $7 - 2$  mereka baru mengerti”. Dari hasil wawancara dengan guru ini juga dikatakan bahwa kemungkinan penyebabnya adalah kurangnya pemahaman konsep dari tingkat dasarnya “Mungkin karena dari tingkat sekolah dasarnya dia sudah kurang paham, ditambah waktu mengajar disini yang sangat di kejar waktu. Jadi, sepertinya belum paham benar materi prasyarat sebelumnya sudah di lanjut dengan materi lain. Jadi, sampai materi yang dijelaskan sekarang pun mereka masih bingung dengan konsep materi garis bilangan ini”. Rendahnya penguasaan konsep matematika di SMP Baitul Qur'an ini juga disebabkan oleh beberapa faktor, sebagai berikut: a) kurangnya jam belajar di kelas, b) intelegensi peserta didik yang kurang baik, c) terbiasa belajar dengan metode menghafal tanpa mengerti konsep atau pengertian dari yang mereka hafal, d) rendahnya motivasi belajar matematika. Alternatif Solusi

#### E. Alternatif Solusi

Berdasarkan permasalahan guru di SMP Baitul Qur'an, ada beberapa solusi yang penulis tawarkan. Diantaranya sebagai berikut:

1. Solusi dari kurangnya jam pelajaran di sekolah

Karena menambah jam pelajaran matematika di sekolah sudah tidak memungkinkan, karena hal tersebut sebagai sekolah ber-asrama yang memiliki kurikulum tambahan penulis memberikan saran bahwasanya hal tersebut dapat disiasati dengan memberikan latihan soal atau tugas yang dapat membuat mereka belajar di luar jam sekolah. Solusi yang sudah dilakukan di sekolah tersebut adalah dilakukannya tutor sebaya saat jam belajar malam dengan cara siswa yang memiliki pemahaman lebih tinggi dapat mengajari siswa dengan yang memiliki pemahaman yang lebih rendah. Guru juga bisa memberikan beberapa soal untuk tugas agar menjadi ajang belajar bagi para siswa dapat dapat dibahas di pertemuan selanjutnya.

2. Solusi untuk masalah kedua yaitu perbedaan Pembelajaran di kelas Reguler dan kelas Olimpiade yakni dengan diferensiasi instruksi. Ditinjau dari segi bahasanya, diferensiasi memiliki arti pembedaan, beragam, berbeda, bervariasi, atau setidaknya tidak sama. Sedangkan pembelajaran berdiferensiasi memiliki makna usaha menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu. Guru dapat menyesuaikan metode pengajaran, tingkat kesulitan, dan kecepatan pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan kemampuan siswa di masing – masing kelas. Guru dapat memberikan tugas, proyek, dan aktivitas yang berbeda untuk mengakomodir kebutuhan belajar yang beragam. Misalnya, di kelas olimpiade, karena di kelas tersebut siswa lebih aktif dalam mencari tau sendiri pembelajarannya, maka model pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran yang dapat memanfaatkan keaktifan siswa tersebut seperti PBL. Dengan model pembelajaran tersebut, siswa akan dituntut lebih aktif dan kritis dalam mencari tau makna atau konsep dari masalah yang ada. Namun, untuk kelas reguler PBL tentu tidak akan berjalan dengan baik jika dilihat dari anak – anak di kelas yang cukup pasif mencari tau. Untuk kelas reguler penulis menyarankan untuk pembelajaran berbasis game, karena jika di kelas reguler peserta didiknya kurang aktif dalam mengikuti pelajaran, maka harapannya guru dapat membangun mood siswa dulu dan menyelipkan materi dasar di dalamnya agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik hingga akhir jam pelajaran.
3. Solusi untuk masalah ketiga yaitu kurangnya motivasi belajar dan minat belajar

Penulis memberikan solusi untuk guru matematika agar lebih membuat pelajaran matematika menjadi lebih menarik. Guru memberikan ice breaking, peregangan otot singkat, dan game konsentrasi untuk mengembalikan minat dan motivasi belajar siswa. Dengan memberikan ice breaking berupa peregangan otot dan game konsentrasi singkat diharapkan dapat meningkatkan konsentrasi siswa di kelas, dan hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, karena hal tersebut dapat meningkatkan partisipasi serta interaksi siswa, membuat siswa lebih fokus belajar, meningkatkan konsentrasi, dan dapat mengembangkan keterampilan dan emosional. Selain hal tersebut, ice breaking yang tepat juga dapat meningkatkan pemahaman konsep dasar pada siswa, misalnya game domino perkalian, teknisnya akan dibuat kartu domino dengan hasil perkalian di satu sisi dan faktor – faktornya di sisi lain, kemudian siswa diminta untuk memasang kartu yang sesuai hal ini dapat membantu siswa dalam memahami konsep dari pefaktoran.

4. Untuk masalah ke empat yaitu rendahnya penguasaan konsep

Penulis memberikan solusi untuk mencoba menggunakan pendekatan dengan metode scaffolding. Metode scaffolding adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang melibatkan pemberian dukungan atau bantuan kepada siswa saat mereka belajar sesuatu yang baru atau sulit. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang metode scaffolding. Metode scaffolding adalah proses di mana guru atau orang yang lebih ahli memberikan bantuan sementara kepada siswa untuk membantu mereka menyelesaikan tugas yang tidak dapat mereka lakukan sendiri. Bantuan ini kemudian secara bertahap dikurangi seiring dengan peningkatan kemampuan siswa. Tujuan utama dari metode scaffolding adalah untuk membantu siswa mencapai level kinerja yang lebih tinggi daripada yang dapat mereka capai sendiri. Hal ini memungkinkan siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks atau sulit. Bantuan yang diberikan dalam scaffolding dapat berupa petunjuk, pengingat, motivasi, contoh, atau bahkan mengambil alih sebagian tugas yang sulit bagi siswa. Namun, seiring dengan peningkatan kemampuan siswa, bantuan yang diberikan akan dikurangi secara bertahap. Tujuannya adalah agar siswa dapat mandiri dan mampu menyelesaikan tugas-tugas serupa di masa depan. Penerapan metode scaffolding banyak diterapkan

dalam pembelajaran di kelas, terutama untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep baru atau menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks.

Untuk garis besarnya, solusi yang penulis tawarkan ini masih saling terkait antara 1 dengan yang lainnya, seperti solusi diferensiasi instruksi dengan menggunakan model pembelajaran berbeda, hal tersebut juga dapat menunjang masalah ketiga yaitu motivasi dan minat belajar siswa. Karena dengan menggunakan model dan cara pengajaran yang benar untuk setiap kemampuan kelas yang berbeda tentu akan membuat siswa lebih mengasah kemampuannya dan meningkatkan minat serta motivasi belajar siswa dalam pembelajaran tersebut. Begitu pula untuk solusi masalah kekurangan jam belajar di sekolah dan pemahaman konsep, dengan metode scaffolding dibantu dengan tutor sebaya penulis berharap hal tersebut dapat membantu siswa untuk menangkap konsep – konsep abstrak yang baru mulai mereka pelajari dan jika mereka bingung di jam luar sekolah mereka memiliki teman diskusi untuk ditanyai.

## **BAB III**

### **SIMPULAN**

Pembelajaran matematika tentu saja tidak luput dari berbagai masalah. Guru sebagai sentral dari pembelajaran matematika di kelas juga memiliki banyak masalah. Hasil survey di sekolah SMP Baitul Qur'an menunjukkan bahwa ada beberapa masalah yaitu:

1. Kurangnya Jam Pembelajaran
2. Perbedaan Pembelajaran di kelas Reguler dan kelas Olimpiade
3. Kurangnya motivasi dan minat belajar
4. Rendahnya Penguasaan Konsep

Kemudian, alternatif solusi yang ditawarkan oleh penulis adalah

1. Memberikan latihan soal atau tugas yang dapat dikerjakan bersama dengan bantuan tutor sebaya
2. Memberikan diferensiasi instruksi
3. Dengan memberikan ice breaking berupa peregangan otot singkat atau game konsentrasi
4. Menggunakan metode scaffolding

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardani, R. A., Handican, R., Salsabila, N. H., & Setyaningrum, W. (2018). *The Perceptions of Students and Teachers About The Use of Edutainment Instructional Media in Mathematics Learning*. 228–234.
- Hadi, S., & Novaliyosi. (2022). TIMSS INDONESIA (TRENDS IN INTERNATIONAL MATHEMATICS AND SCIENCE STUDY). *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(1), 375–385.
- Meliyani, N. (2021). Analisis Problematika Pembelajaran Matematika dan Solusi Alternatif di SMP Negeri 1 Rambang. *Jurnal Educatio*, 7(4), 1718–1723. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1530>.
- Sanjaya, W. (2005). *Pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi*. Prenada media grup.

# **LAMPIRAN**

## **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Apa tantangan terbesar yang Bapak/Ibu alami dalam mengajar di sekolah ini?
2. Apakah Bapak/Ibu mengalami hambatan atau tantangan tertentu dalam menyampaikan konsep matematika? Jika iya, bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mengatasinya?
3. Menurut Bapak/Ibu kemampuan apa dari siswa yang paling menjadi masalah dalam pembelajaran matematika?
4. Model/metode/pendekatan apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam melaksanakan pembelajaran matematika?
5. Bagaimana Bapak/Ibu melihat tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran matematika?
6. Bagaimana Bapak/Ibu melihat tingkat pencapaian siswa dalam mata pelajaran matematika di sekolah ini?
7. Apakah Bapak/Ibu melihat adanya perbedaan signifikan dalam hasil tes matematika antara kelas atau tingkatan tertentu? Jika iya, apa yang menjadi penyebabnya?
8. Bagaimana ketersediaan sumber daya seperti buku pelajaran, alat pembelajaran, dan fasilitas dalam sekolah ini? Apakah sudah efektif sesuai dengan kebutuhan sekolah ini keterbaruan keterbaruan dalam pembelajaran?
9. Apakah Bapak/Ibu merasa bahwa siswa memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya pendukung, seperti perpustakaan dan alat bantu pembelajaran yang interaktif?
10. Bagaimana kolaborasi dari guru dan staff dalam peningkatan dan pengembangan kurikulum atau strategi pengajaran?
11. Apakah ada inisiatif atau program khusus yang menurut Bapak/Ibu dapat meningkatkan kualitas dalam pengajaran dan pembelajaran matematika (secara khusus maupun umum)?

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **(SISWA)**

1. Apakah kamu menyukai pelajaran matematika?
2. Kalo tidak karena apa?
3. Menurutmu pelajaran matematika gimana?
4. Apakah kamu dapat memahaminya?

# Transkrip Wawancara 1

Waktu pelaksanaan : 23 Maret 2024

Lokasi Wawancara : SMP Baitul Qur'an (Garut 1, Dawung, Kec. Sambirejo, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah)

## Profil Narasumber

Nama : Fery Joko Susilo, M. Pd.

Jenis Kelamin : Laki – laki

Jabatan : Kepala Sekolah Kepala Sekolah SMP serta Guru Matematika

## Hasil Wawancara

Penulis : Sebelumnya, mohon maaf mengganggu waktu ustadz, perkenalkan nama saya Tata Rahmasari dari pascasarjana UNS semester 1. Saya mau mencari permasalahan terkait pembelajaran matematika disini ustadz, menurut ustadz apa tantangan terbesar saat mengajar matematika di sekolah ini?

Narasumber : Oh, iya mba Tata, sekolah ini kan pesantren tentu saja tantangannya menjadi lebih banyak, karena dari struktur kurikulum, guru, murid, bahkan yang diluar sekolah seperti asrama, jam tahfidz semua itu bersinggungan. Untuk bidang matematikaseperti yang saya ampu ini, contoh struktur kurikulum. Jika di dinas kurikulum sudah ada patokannya jam matematika 40 menit dengan 5 – 6 jam perminggu, disini hal tersebut tidak dapat terlaksana dengan mudah karena banyak muatan yang lain, seperti ilmu syariah, tahfidz, kelas bahasa, dll. Jadi, tantangan terbesar dari saya adalah dengan jumlah jam yang hanya 35 menit harus menyelesaikan materi yang sama dengan di dinas.

Penulis : Tapi capaian pembelajaran dan standar kelulusan tercapai ya ustadz?

Narasumber : Alhamdulillah tercapai, karena kita cara belajarnya tidak seperti metode ceramah atau gimana, namun dengan metode seperti bimbingan belajar. Diambil poin – poin pentingnya saja dengan patokan ujian sekolah.

Penulis : Berarti ga dari konsep awal dasarnya?

Narasumber : Untuk beberapa materi yang dikira sudah pernah di berikan, maka hanya tinggal melanjutkan materi dan latihan soal saja.

Penulis : Tapi jika seperti itu apakah siswa tidak kesulitan, jika dihadapkan dengan soal pemahaman konsep?

Narasumber : Ada beberapa anak yang menganggap hal tersebut sulit, namun sebagian lain menganggap hal tersebut biasa saja karena dari awal input sekolah ini juga sudah dapat dikatakan baik.

Penulis : Lalu, dengan perbedaan tersebut bagaimana cara ustadz meniasatinya?

Narasumber : Untuk langkah konkret yang bisa di lakukan adalah dengan memberikan tambahan kepada siswa berkemampuan rendah yaitu siwa bantu siswa. Jadi, ada beberapa siswa yang dijadikan penanggung jawab untuk siswa dengan kemampuan yang lebih rendah. Dan untuk menghadapi ujian akan dilakukan drilling soal dengan materi sudah diberikan ke semester 1.

Penulis : Berarti disini sudah terfasilitasi semua ya?

Narasumber : Iya, untuk kelas 7 semua kelas sudah menggunakan proyektor. Namun di beberapa kelas di kelas 9 masih belum untuk menunjang media yang berbasis tekhnologi. Namun, untuk fasilitas buku pegangan siswa sudah memenuhi seluruhnya.

Penulis : Kalo untuk kelas olimpiade disini gimana ustadz?

Narasumber : Untuk kelas olimpiade di putri berada di kelas D sedangkan di putra berada di kelas A. Pelajaran di kelas olimpiade relatif sama dengan dengan kelas regular, bedanya setiap pekan olimpiade mereka akan moving

menuju kelas olimpiade nya masing – masing diberikan waktu belajar selama 9 jam per pekan. Ada IPA, IPS, dan Matematika topik olimpiade yang ada di kelas olimpiade. Kalo di kelas ini malah memiliki tantangan lebih dari kelas lain. Karena tidak ideal jika seseorang ahli di suatu bidang namun dituntut di bidang lain. Tantangan terbesarnya adalah bagaimana menstandarkan suatu kurikulum. Karena menurut saya, anak olimpiade seharusnya fokus saja di topik olimpiadanya.

Penulis : Kurikulum apa yang digunakan di sekolah ini ustadz?

Narasumber : Untuk kelas 7 menggunakan kurikulum merdeka, namun dalam prakteknya kurikulum yang digunakan adalah perpaduan dari kurikulum dinas, kurikulum pesantren, dan kurikulum syariah. Untuk dinas digunakan kurikulum merdeka, untuk pesantren ada kelas bahasa, kelas olimpiade, sanggar kreasi. Jadi, di kelas 7 jam pertama ada kelas bahasa di kelas reguler. Jadi, memang guru disini dituntut untuk lebih expert dan dituntut lebih fleksibel. Jadi, dengan banyaknya kegiatan ini menjadikan jam matematika menjadi sangat kurang.

## **Transkrip Wawancara 2**

Waktu pelaksanaan : 23 Maret 2024

Lokasi Wawancara : SMP Baitul Qur'an (Garut 1, Dawung, Kec. Sambirejo, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah)

### **Profil Narasumber**

Nama : Suci Upita Loka, S. Pd.

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Guru Matematika SMP Baitul Qur'an

### **Hasil Wawancara**

Penulis : Sebelumnya, mohon maaf mengganggu waktu Ustadzah, perkenalkan nama saya Tata Rahmasari dari Pascasarjana UNS semester 1. Saya mau mencari permasalahan terkait pembelajaran matematika disini Ustadzah, menurut Ustadzah apa tantangan terbesar saat mengajar matematika di sekolah ini?

Narasumber : Oh, iya mba Tata, sekolah ini kan berbasis asrama menjadikan masalah menjadi lebih kompleks. Karena banyaknya kegiatan tersebut menjadikan siswa menjadi mengantuk saat pelajaran dan menjadi kurangnya motivasi belajar karena sudah lelah mengikuti kegiatan di luar kelas. Apalagi kalo sebelum pelajaran matematika, siswa sudah tidur atau ber-malasan – malasan susah juga untuk membangun mood siswa lagi, dan itu membutuhkan waktu yang lebih

Penulis : Bagaimana cara Ustadzah mengatasi hal tersebut?

Narasumber : Biasa untuk mengatasi hal tersebut saya melakukan kegiatan ice breaking untuk mengembalikan konsentrasi anak dan semangat belajar

anak. Namun, hal tersebut tentu banyak menghabiskan waktu menilik waktu pelajaran yang memang sudah sangat singkat.

Penulis : Kemudian, dalam pembelajaran matematika kemampuan apa yang dirasa menjadi masalah dari para siswa?

Narasumber : Untuk kemampuan konsep masih menjadi masalah dasar dari pembelajaran, karena jika konsep di prasyarat sudah bingung maka kedepannya mereka akan lebih bingung.

Penulis : Bisa diberikan contohnya?

Narasumber : Misalnya saat mengajar materi bilangan, sebagian dari mereka masih kesusahan dalam mengerti konsep dari baris bilangan, apalagi terkait tanda negatif ( $-$ ). Misalnya ada operasi bilangan  $-2 + 7$  mereka masih bingung cara mengoprasikannya namun jika dibalik menjadi  $7 - 2$  mereka baru mengerti.

Penulis : Menurut ustadzah apa penyebabnya?

Narasumber : Mungkin karena dari tingkat sekolah dasarnya dia sudah kurang paham, ditambah waktu mengajar disini yang sangat di kejar waktu. Jadi, sepertinya belum paham benar materi prasyarat sebelumnya sudah di lanjut dengan materi lain. Jadi, sampai materi yang dijelaskan sekarang pun mereka masih bingung dengan konsep materi garis bilangan ini.

Penulis : Bagaimana cara ustadzah mengatasinya?

Narasumber : Saya sebisa mungkin mengajarkan dengan maksimal materi yang saya ajarkan, namun jika ada kendala dari materi prsyarat seperti itu sulit untuk mengulang karena waktu yang mepet dan hal tersebut menghabiskan waktu, apalagi tidak semua murid mengalami kesulitan di hal tersebut. Jadi, saya hanya berusaha menjelaskan jika ada yang bertanya agar materi baru tetap berjalan sesuai rencana dan dapat menyelesaikan capaian pembelajaran dalam 1 semester ini.

Penulis : Apa selama ini ustadzah menggunakan media pembelajaran yang bervariasi?

Narasumber : Tidak, karena menurut saya belum perlu.

Penulis : Untuk kelas regular dan kelas olimpiade apa ada perbedaan yang berarti?

Narasumber : Jelas berbeda, karena di kelas olimpiade pemberian motivasi dan dorongan belajarnya juga berbeda dari kelas regular. Jadi, siswa di kelas olimpiade cenderung lebih aktif, semangat, dan kritis dalam mengikuti pelajaran di kelas. Khususnya jika mereka ada di kelompok olimpiade matematika.

## **Transkrip Wawancara 3**

Waktu pelaksanaan : 23 Maret 2024

Lokasi Wawancara : SMP Baitul Qur'an (Garut 1, Dawung, Kec. Sambirejo, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah)

### **Profil Narasumber**

Nama : Amira

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Peserta didik di SMP Baitul Qur'an

### **Hasil Wawancara**

Penulis : Apa kamu suka matematika?

Narasumber : Kalo ga paham rumusnya, kurang suka

Penulis : Menurut Amira pelajaran matematika itu gimana? Paham ga sama materinya? Apa susah dimengerti?

Narasumber : Kalo menurut saya, pelajaran matematika benar – benar harus di perhatikan dari awal hingga akhir, kalo setengah – setengah susah.

Penulis : Menurut kamu, apa yang buat kamu susah buat paham materinya? Guru nya yang susah di mengerti cara ngajarnya? Waktunya yang sebentar? Apa pelajarannya yang susah?

Narasumber : Ketiga si, kalo misal dapet guru dengan cara mengajar yang enak dan jam nya mendukung, walaupun pelajarannya sulit bakal tetep ngerti. Tapi kalo kebalikannya, dari gurunya saja sudah ga enak susah ditangkep juga pelajarannya.

Penulis : Kalo kendala lain dari susahnya belajar matematika itu apa menurut amira?

Narasumber : Ngantuk masih jadi godaan yang besar banget.

Penulis : Kalo Amira, pengen pelajaran matematika yang kayak gimana?

Narasumber : Mungkin banyakin contoh sama latihan soal, karena kalo hanya diberikan materi tanpa latihan kurang bisa menerapkannya pada soal – soal.